

**IMPLEMENTATION OF THE ENGLISH LANGUAGE E-TRAINING PROGRAM
AND ITS IMPACT ON TEACHER PROFESSIONALISM AT THE DIVINE
INDONESIA FOUNDATION**

**PELAKSANAAN PROGRAM E-TRAINING BAHASA INGGRIS DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU DI YAYASAN
PENYELENGGARAAN ILAHI INDONESIA**

Clara Juniar Edjo¹, Tri Suminar², Joko Sutarto³

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

claraedjo@students.unnes.ac.id¹, tri.suminar@mail.unnes.ac.id², jokotarto@mail.unnes.ac.id³

ABSTRACT

English proficiency is an important competency for teachers in facing globalization and digital transformation in education. The Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia (YPII) organizes an English e-training program based on the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) in collaboration with Pearson Indonesia as an effort to strengthen the professionalism of teachers across all levels of education. This study aims to analyze the implementation of English e-training and its impact on teacher professionalism within YPII. A descriptive qualitative approach was used with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of teachers participating in the e-training, organizers from YPII, and Pearson Indonesia facilitators. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, accompanied by source triangulation and member checking. The results showed that the English e-training was conducted in a structured manner through digital platform-based online learning and had a positive impact on improving teachers' English skills, confidence, and readiness to utilize learning technology. Obstacles in implementation were still found in the aspects of time management and teachers' workload. The English e-training contributed to strengthening teachers' professionalism, particularly in professional competence and digital literacy.

Keywords: E-Training; English; Teacher Professionalism; CEFR; Online-Training

ABSTRAK

Penguasaan Bahasa Inggris menjadi kompetensi penting bagi guru dalam menghadapi globalisasi dan transformasi digital pendidikan. Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia (YPII) menyelenggarakan program *e-training* Bahasa Inggris berbasis Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) bekerja sama dengan Pearson Indonesia sebagai upaya penguatan profesionalisme guru lintas jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan *e-training* Bahasa Inggris serta dampaknya terhadap profesionalisme guru di lingkungan YPII. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru peserta *e-training*, penyelenggara dari YPII, dan fasilitator Pearson Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-training* Bahasa Inggris dilaksanakan secara terstruktur melalui pembelajaran daring berbasis platform digital dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Inggris, kepercayaan diri, serta kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Kendala pelaksanaan masih ditemukan pada aspek manajemen waktu dan beban kerja guru. *E-training* Bahasa Inggris berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru, khususnya pada kompetensi profesional dan literasi digital.

Kata Kunci: *E-Training*; Bahasa Inggris; Profesionalisme Guru; CEFR; Pelatihan Daring

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, sehingga penguasaan Bahasa Inggris menjadi kompetensi

esensial bagi guru untuk mengakses sumber belajar global, literatur ilmiah, dan jejaring pendidikan internasional (Sawalmeh & Dey, 2023; Zheng et al., 2023). Penguasaan Bahasa Inggris berperan langsung dalam peningkatan

kualitas pembelajaran dan penguatan profesionalisme guru, terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 yang adaptif dan relevan (Riadi et al., 2022). Profesionalisme guru di Indonesia merupakan fondasi utama peningkatan mutu pendidikan dan mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pengembangan kompetensi Bahasa Inggris melalui pelatihan dinilai strategis karena mampu memperkaya perspektif pedagogis, meningkatkan literasi akademik, serta memperluas kolaborasi profesional lintas negara (Chea & Lo, 2022; Mahmood et al., 2025).

Arah kebijakan pendidikan nasional menunjukkan penguatan orientasi global melalui penetapan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di jenjang Sekolah Dasar mulai tahun ajaran 2027/2028 serta penekanan pada kemampuan komunikasi lintas bahasa dalam Kurikulum Merdeka (Slapac, 2021). Kebutuhan tersebut menuntut guru memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang terstandar secara internasional, salah satunya melalui penerapan Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) yang banyak digunakan dalam pendidikan global (Peng et al., 2022; Yusra et al., 2022). Pengembangan lanjutan CEFR melalui Global Scale of English (GSE) memungkinkan pemetaan kemampuan bahasa secara lebih presisi dan terukur, khususnya dalam program pelatihan berbasis digital (Leff et al., 2025; Prajapati, 2024).

Perkembangan teknologi telah menggeser model pelatihan konvensional menuju *e-training* yang bersifat fleksibel, mandiri, dan berkelanjutan, sehingga relevan dengan paradigma Pendidikan 5.0 yang

menekankan integrasi teknologi dan pengembangan kompetensi manusia (Ramey & Stevens, 2023; Sharma, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *e-training* Bahasa Inggris berbasis teknologi mampu meningkatkan kemampuan komunikatif, kepercayaan diri, serta kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Alarabi et al., 2025; Weng et al., 2024). Kondisi empiris di Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia (YPII) menunjukkan masih adanya kesenjangan kemampuan Bahasa Inggris guru berdasarkan hasil level test, sehingga pelaksanaan program *e-training* Bahasa Inggris berbasis CEFR menjadi kebutuhan mendesak sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi pengalaman guru serta analisis dampak *e-training* terhadap profesionalisme guru, karena persepsi dan pengalaman peserta berperan penting dalam menentukan efektivitas pelatihan dan keberlanjutan pengembangan kompetensi (Darling-Hammond et al., 2020; Trust & Prestridge, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan berbasis daring atau *e-training* memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi peserta, baik pada tenaga pelatih kesehatan, guru sekolah menengah, aparatur sipil negara, maupun dosen perguruan tinggi (Affiani, 2020; Budiarti et al., 2023; Haya & Sutarto, 2024; Kustiawan & Matondang, 2023). Fokus utama penelitian-penelitian tersebut umumnya terletak pada aspek implementasi program, efektivitas pelatihan, kesiapan fasilitator, pemanfaatan teknologi, serta kendala teknis yang dihadapi peserta selama pelaksanaan *e-training*. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa pelatihan daring mampu meningkatkan

kemampuan teknis dan literasi digital peserta, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan perangkat, koneksi internet, serta beban kerja peserta (Wangge, 2021).

Keterbatasan penelitian terdahulu terlihat pada minimnya kajian yang secara spesifik menelaah *e-training* Bahasa Inggris sebagai instrumen penguatan profesionalisme guru berdasarkan standar kompetensi bahasa internasional. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada penguasaan teknologi pembelajaran atau efektivitas pelatihan secara umum, tanpa mengaitkannya dengan peningkatan kompetensi profesional guru secara komprehensif, khususnya dalam aspek kemampuan berbahasa Inggris yang terstandar (Affiani, 2020; Budiarti et al., 2023). Kajian yang mengintegrasikan kerangka Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan Global Scale of English (GSE) dalam program *e-training* guru juga masih sangat terbatas, terutama pada lembaga pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Kesenjangan penelitian lainnya terletak pada kurangnya pendekatan kualitatif yang menempatkan pengalaman, persepsi, dan refleksi guru sebagai fokus utama dalam menilai keberhasilan program *e-training* Bahasa Inggris. Penelitian terdahulu cenderung menekankan hasil pelatihan secara deskriptif atau kuantitatif, sehingga belum menggambarkan secara mendalam bagaimana guru memaknai proses pelatihan, tantangan yang dihadapi, serta dampak pelatihan terhadap kepercayaan diri, kesiapan pedagogis, dan profesionalisme mereka dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Darling-Hammond et al., 2020). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memosisikan diri untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan program

e-training Bahasa Inggris berbasis CEFR dan GSE di lingkungan Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia, dengan menitikberatkan pada pengalaman guru lintas jenjang pendidikan serta dampaknya terhadap penguatan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam makna, proses, dan pengalaman subjektif guru selama mengikuti program *e-training* Bahasa Inggris di lingkungan Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali persepsi, interpretasi, serta dinamika pengalaman partisipan alami penyelenggaraan pelatihan tanpa manipulasi terhadap situasi penelitian. Fokus utama penelitian terletak pada pemahaman proses pelaksanaan *e-training* serta cara guru memaknai kontribusi pelatihan terhadap penguatan kompetensi profesional mereka (Creswell & Poth, 2017; Kim et al., 2017). Desain penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan menyajikan gambaran empiris secara sistematis mengenai pelaksanaan *e-training* Bahasa Inggris dan dampaknya terhadap profesionalisme guru. Penelitian dilaksanakan dengan memadukan pendekatan daring dan luring sesuai dengan pola pelatihan yang diterapkan oleh YPII bekerja sama dengan Pearson Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap sesi pelatihan daring menggunakan platform Zoom untuk mencermati interaksi fasilitator dan peserta, strategi pembelajaran yang digunakan, serta tingkat partisipasi dan dinamika proses pelatihan yang berlangsung.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam program *e-training* dan relevansi dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas lima guru YPII dari berbagai jenjang pendidikan yang mengikuti program *e-training* Bahasa Inggris, satu perwakilan bagian Pendidikan dan Pengajaran YPII sebagai pihak penyelenggara, serta dua fasilitator dari Pearson Indonesia sebagai mitra pelaksana pelatihan. Pemilihan informan lintas peran bertujuan memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pelatihan (Palinkas et al., 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi terstruktur, observasi non partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka bagi informan yang berdomisili di Semarang dan secara daring bagi informan di luar kota untuk menggali pengalaman, persepsi, tantangan, serta perubahan kompetensi yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan. Observasi digunakan untuk mendokumentasikan perilaku, interaksi, dan konteks sosial selama pelaksanaan *e-training*, sedangkan dokumentasi meliputi modul dan materi pelatihan, laporan kegiatan, hasil evaluasi, serta tangkapan layar sesi pelatihan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian (Ahonen et al., 2024; O'Leary, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang dan reflektif (Miles et al., 2014). Proses analisis berlangsung sejak tahap awal pengumpulan data hingga interpretasi akhir untuk memastikan keterkaitan antar temuan tetap terjaga.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru peserta, penyelenggara, dan fasilitator, serta member check dengan melibatkan informan dalam proses klarifikasi hasil interpretasi agar temuan penelitian benar benar merefleksikan pengalaman nyata partisipan (Birt et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program *E-training* Bahasa Inggris

Pelaksanaan program *e-training* Bahasa Inggris di Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia (YPII) berlangsung melalui kerja sama dengan Pearson Indonesia dan dirancang sebagai program pengembangan kompetensi bahasa berbasis daring. Program ini memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dengan target capaian level Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) mulai dari A1 hingga B1. Pelatihan disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal peserta melalui level test, sehingga materi, beban latihan, dan strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing masing guru. Peran fasilitator menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program. Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang memastikan ketercapaian kompetensi peserta. Kompetensi fasilitator mencakup kemampuan pedagogis, penguasaan teknologi pembelajaran, serta keterampilan interpersonal dalam membangun interaksi belajar yang kondusif. Fasilitator merancang pembelajaran secara sistematis melalui pengelolaan Learning Management System (LMS), pemantauan progres peserta, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Pendekatan ini

memungkinkan proses pembelajaran berlangsung adaptif sesuai perkembangan peserta.

Model pembelajaran yang diterapkan mengacu pada *communicative approach* dengan metode *Presentation, Practice, Production (PPP)*. Pendekatan ini menempatkan kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran, bukan sekadar penguasaan tata bahasa secara teoritis. Peserta didorong untuk aktif berbicara, berlatih secara bertahap, dan memproduksi bahasa dalam komunikasi nyata. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan keberanian berbicara dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris, khususnya untuk kebutuhan pengajaran di kelas. Pelaksanaan *e-training* didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran digital yang terintegrasi, meliputi *Pearson English Portal* sebagai sumber materi multimedia, *My English Lab* sebagai *LMS* untuk latihan dan evaluasi formatif, serta *Zoom Meeting* sebagai sarana pembelajaran sinkron. Integrasi media tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel meskipun peserta berada di wilayah yang berbeda. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala teknis seperti ketidakstabilan jaringan internet dan keterbatasan perangkat, yang dalam beberapa kasus memengaruhi kelancaran partisipasi peserta.

Keterlibatan peserta dalam program *e-training* menunjukkan variasi tingkat keaktifan. Sebagian guru terlibat aktif dalam diskusi dan praktik berbicara, sementara sebagian lainnya membutuhkan dorongan tambahan akibat keterbatasan waktu, beban kerja sekolah, atau rendahnya kepercayaan diri. Fasilitator menyiasati kondisi ini melalui pembagian kelompok kecil dan

pendekatan personal agar peserta merasa lebih nyaman berpartisipasi. Secara keseluruhan, pelaksanaan program *e-training* Bahasa Inggris di YPII menunjukkan bahwa sinergi antara kompetensi fasilitator, model pembelajaran komunikatif, dukungan teknologi, serta komitmen peserta menjadi faktor utama dalam pengembangan kompetensi bahasa guru. Dinamika yang muncul selama pelatihan menegaskan bahwa peningkatan kompetensi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh materi dan metode, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan belajar dan konsistensi keterlibatan seluruh pihak yang terlibat.

Kendala dalam Pelaksanaan *E-training*

Pelaksanaan program *e-training* Bahasa Inggris di Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kendala utama yang paling sering muncul berkaitan dengan aspek teknis, terutama kualitas jaringan internet dan kesiapan perangkat yang digunakan peserta. Sejumlah guru mengalami gangguan koneksi selama sesi sinkron melalui *Zoom* maupun saat mengakses *Learning Management System*, sehingga proses mengikuti materi dan menyelesaikan tugas menjadi tidak optimal. Kondisi tersebut mengharuskan peserta melakukan penyesuaian, seperti menggunakan jaringan pribadi atau mengakses pelatihan melalui telepon genggam dengan keterbatasan tampilan layar. Kendala berikutnya berkaitan dengan lingkungan belajar peserta yang belum sepenuhnya kondusif. Sebagian guru mengikuti pelatihan di sela-sela aktivitas sekolah, rapat, atau tugas administrasi lainnya. Situasi ini menyebabkan fokus peserta terpecah dan berpengaruh

terhadap keterlibatan selama sesi pelatihan. Pembelajaran daring menuntut kemandirian dan konsentrasi tinggi, namun kondisi kerja guru yang padat sering kali membatasi waktu yang tersedia untuk mempelajari materi secara optimal sebelum maupun sesudah sesi pelatihan berlangsung.

Beban tugas dalam program *e-training* juga menjadi tantangan tersendiri bagi peserta. Materi pembelajaran yang mencakup berbagai keterampilan bahasa, seperti listening, speaking, reading, dan writing, disertai penugasan melalui LMS menuntut alokasi waktu yang cukup besar. Beberapa guru menyampaikan bahwa tugas harus dikerjakan secara lembur karena beririsan dengan tanggung jawab profesional dan domestik. Tingginya beban tugas berdampak pada kelelahan belajar dan menurunkan motivasi pada sebagian peserta, meskipun komitmen untuk menyelesaikan pelatihan tetap terjaga. Perbedaan tingkat kemampuan awal peserta turut memengaruhi kelancaran pelaksanaan *e-training*. Model pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran mandiri sebelum sesi sinkron menuntut kesiapan kognitif dan afektif peserta. Guru dengan pengalaman belajar Bahasa Inggris yang terbatas atau memiliki kecemasan berbahasa cenderung mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan tugas sebelum memperoleh penjelasan langsung dari fasilitator. Kondisi ini menimbulkan rasa bingung, kurang percaya diri, serta ketergantungan yang lebih besar pada pendampingan fasilitator. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *e-training* tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi dan desain program, tetapi juga oleh kesiapan individu dan lingkungan kerja peserta. Dinamika yang muncul selama pelatihan menegaskan pentingnya pengelolaan

beban belajar yang proporsional, fleksibilitas waktu, serta strategi pendampingan yang lebih adaptif. Pemahaman terhadap kendala ini menjadi dasar penting bagi penyempurnaan pelaksanaan *e-training* agar mampu menjangkau kebutuhan peserta secara lebih merata dan berkelanjutan.

Dampak *E-training* terhadap Profesionalisme Guru

Pelaksanaan program *e-training* Bahasa Inggris di Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia memberikan dampak nyata terhadap profesionalisme guru, baik dari sisi penguasaan bahasa maupun kesiapan dalam menjalankan peran profesional. Dampak tersebut tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses latihan berkelanjutan, pendampingan fasilitator, serta pengalaman praktik selama pelatihan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru tercermin melalui perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang saling berkaitan. Peningkatan pada ranah kognitif terlihat dari bertambahnya pemahaman guru terhadap kosakata, struktur bahasa, serta konsep dasar komunikasi dalam Bahasa Inggris. Latihan yang disediakan melalui Learning Management System membantu guru mengaktifkan kembali pengetahuan lama yang sebelumnya jarang digunakan sekaligus memperluas wawasan baru yang relevan dengan kebutuhan mengajar. Proses pembelajaran tersebut berperan dalam memperkuat kemampuan mengingat, memahami, dan mengolah informasi kebahasaan yang menjadi dasar penting dalam pengembangan profesional guru.

Perubahan signifikan juga tampak pada ranah afektif, terutama berkaitan dengan rasa percaya diri, keberanian

berbicara, dan motivasi belajar. Interaksi yang intensif dengan fasilitator serta suasana pembelajaran yang mendukung mendorong guru untuk lebih berani menggunakan Bahasa Inggris tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Guru yang sebelumnya memiliki pengalaman negatif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris mulai menunjukkan sikap yang lebih positif dan terbuka. Perubahan sikap tersebut menjadi indikator penting meningkatnya kesiapan emosional guru dalam mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Perkembangan pada ranah psikomotor tercermin dari meningkatnya kemampuan guru dalam mempraktikkan Bahasa Inggris secara langsung. Guru mulai mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap, melatih pelafalan melalui rekaman suara, serta menerapkan penggunaan Bahasa Inggris sederhana dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Latihan berbicara yang dilakukan secara berulang memberikan penguatan terhadap keterampilan bahasa berbasis tindakan, sehingga kemampuan yang dimiliki tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik mengajar sehari-hari. Keterpaduan antar komponen pembelajaran dalam pelaksanaan *e-training* belum sepenuhnya berjalan optimal. Ketidaksesuaian antara alur pembelajaran, kesiapan peserta, serta beban tugas sekolah menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi, latihan mandiri, dan praktik sinkron. Penugasan yang diberikan sebelum penjelasan materi menimbulkan kebingungan bagi peserta yang masih membutuhkan pendampingan awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak positif *e-training* terhadap profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh keselarasan desain pembelajaran dengan kesiapan

kognitif, psikologis, dan waktu yang dimiliki peserta.

Temuan Penelitian

Pelaksanaan *e-training* Bahasa Inggris di Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia menunjukkan pola pelatihan yang terstruktur dan terintegrasi antar komponen. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan tidak berlangsung secara parsial, melainkan membentuk sebuah sistem yang melibatkan perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran daring, peran fasilitator, partisipasi peserta, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pencapaian tujuan pelatihan. Keterkaitan antar unsur tersebut membentuk alur pelaksanaan *e-training* yang berkesinambungan dan berorientasi pada penguatan profesionalisme guru. Penyusunan model pelaksanaan *e-training* Bahasa Inggris dilakukan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antar komponen pelatihan berdasarkan temuan empiris di lapangan. Model ini berfungsi memvisualisasikan tahapan pelaksanaan pelatihan dan interaksi antar unsur hingga menghasilkan dampak terhadap profesionalisme guru. Perumusan model tidak diarahkan pada pembentukan teori baru, melainkan merepresentasikan praktik *e-training* yang telah berjalan di YPII sebagai sebuah sistem pelatihan yang utuh, terpadu, dan aplikatif.

Model pelaksanaan *e-training* Bahasa Inggris dalam penguatan profesionalisme guru di YPII merepresentasikan pelatihan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas komponen masukan, proses, keluaran, dan dampak yang saling berinteraksi. Setiap komponen memiliki peran strategis dan tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam

mendukung ketercapaian tujuan pengembangan profesional guru. Struktur sistem ini mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan *e-training* yang berlangsung di lingkungan YPII. Komponen masukan dalam model ini mencakup masukan sarana, masukan peserta, dan masukan lingkungan. Masukan sarana meliputi kebijakan pengembangan profesional guru yang ditetapkan oleh YPII, kurikulum dan materi pelatihan berbasis standar internasional CEFR dan GSE, kemitraan dengan Pearson Indonesia sebagai penyedia fasilitator dan materi, serta dukungan sarana pembelajaran daring berupa Zoom dan Learning Management System. Unsur lain dalam masukan sarana mencakup alokasi waktu pelatihan selama sepuluh bulan serta dukungan administratif dan pendanaan lembaga. Keseluruhan masukan tersebut menjadi fondasi struktural yang memungkinkan pelaksanaan *e-training* berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Masukan peserta merujuk pada karakteristik guru YPII lintas jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan Bahasa Inggris awal peserta yang teridentifikasi melalui level test berbasis CEFR dan GSE. Perbedaan tingkat kemampuan tersebut memengaruhi dinamika pembelajaran, tingkat partisipasi, serta kecepatan memahami materi. Faktor internal peserta seperti motivasi belajar, kesiapan mengikuti pembelajaran daring, dan kemampuan mengelola waktu di tengah beban mengajar turut menentukan efektivitas pelaksanaan *e-training*. Masukan lingkungan mencakup kondisi kerja guru, beban administrasi dan tanggung jawab mengajar, dukungan pimpinan sekolah dan rekan sejawat, serta kesiapan perangkat dan kualitas

jaringan internet. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung serta adanya dorongan institusional berkontribusi positif terhadap konsistensi kehadiran dan keterlibatan guru dalam pelatihan. Keterbatasan teknis dan beban kerja yang tinggi menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi, namun tidak sepenuhnya menghambat keberlangsungan pelatihan.

Komponen proses merupakan inti dari sistem pelaksanaan *e-training* Bahasa Inggris. Proses diawali dengan tahap perencanaan yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru melalui hasil level test dan tujuan pengembangan kompetensi profesional yang ditetapkan oleh YPII. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan Zoom dan LMS Pearson Indonesia melalui pendekatan Presentation, Practice, and Production. Tahap presentation digunakan untuk memperkenalkan materi, tahap practice memberikan latihan terarah dengan pendampingan fasilitator, dan tahap production mendorong guru menggunakan Bahasa Inggris secara lebih mandiri. Peran fasilitator tampak dominan dalam memberikan arahan, umpan balik, serta memfasilitasi interaksi peserta. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta. Komponen keluaran ditunjukkan melalui perubahan langsung yang dirasakan peserta setelah mengikuti *e-training*. Temuan penelitian mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan Bahasa Inggris pada aspek listening, speaking, reading, dan writing. Kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris juga mengalami peningkatan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi profesional. Literasi digital

guru berkembang seiring dengan keterlibatan intensif dalam pembelajaran berbasis teknologi. Kebiasaan belajar mandiri dan reflektif mulai terbentuk sebagai bagian dari tuntutan mengikuti pelatihan daring secara konsisten.

Dampak dari sistem pelaksanaan *e-training* Bahasa Inggris tercermin pada penguatan profesionalisme guru YPII. Profesionalisme guru mengalami peningkatan pada aspek kompetensi profesional, kesiapan beradaptasi dengan pembelajaran digital, serta kesadaran terhadap pentingnya pengembangan diri berkelanjutan. Guru menjadi lebih terbuka terhadap pemanfaatan sumber belajar global, lebih siap mengikuti perkembangan pendidikan berbasis teknologi, dan memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap *continuous professional development*. Dampak jangka panjang pelatihan ini mendukung terwujudnya guru yang adaptif, reflektif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan global. Keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *e-training* Bahasa Inggris di YPII berjalan efektif apabila dipahami dan dikelola sebagai sebuah sistem yang utuh. Keterpaduan antara masukan, proses, keluaran, dan dampak menjadi kunci keberhasilan pelatihan dalam memperkuat profesionalisme guru. Model ini menegaskan bahwa efektivitas *e-training* tidak hanya ditentukan oleh materi atau teknologi, tetapi juga oleh dukungan institusional, kesiapan peserta, serta desain pelatihan yang selaras dengan kebutuhan lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pelaksanaan program *e-training* Bahasa Inggris serta dampaknya terhadap profesionalisme guru di Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *e-training* dilaksanakan sebagai sistem pelatihan daring yang terencana dan terstruktur, diawali dengan analisis kebutuhan melalui level test berbasis CEFR dan GSE. Perencanaan tersebut menjadi dasar dalam penentuan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan guru. Pelaksanaan pelatihan memanfaatkan platform Zoom dan Learning Management System Pearson Indonesia dengan penerapan metode Presentation, Practice, and Production. Peran fasilitator dan dukungan institusional berkontribusi positif terhadap keberlangsungan pelatihan, meskipun kendala teknis dan keterbatasan waktu masih dihadapi oleh sebagian peserta.

Program *e-training* Bahasa Inggris terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan profesionalisme guru YPII. Dampak tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan berbahasa Inggris pada aspek listening, speaking, reading, dan writing, yang diikuti dengan meningkatnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris pada kegiatan pembelajaran dan komunikasi profesional. Profesionalisme guru juga diperkuat melalui peningkatan literasi digital, kemampuan beradaptasi terhadap pembelajaran berbasis teknologi, serta terbentuknya sikap belajar mandiri dan reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa *e-training* Bahasa Inggris berperan sebagai strategi pengembangan profesional yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung kesiapan guru menghadapi tuntutan pendidikan digital dan global.

Yayasan Penyelenggaraan Illahi Indonesia disarankan untuk menjadikan *e-training* Bahasa Inggris sebagai bagian dari sistem pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Kebijakan tertulis yang mengintegrasikan pelatihan

dengan evaluasi kinerja dan pengembangan karier guru perlu disusun secara sistematis. Dukungan terhadap infrastruktur digital, pengaturan jadwal pelatihan yang lebih fleksibel, serta pembentukan tim pendamping internal akan memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program *e-training* di lingkungan yayasan.

Guru dan pengelola pelatihan disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan hasil *e-training* dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penerapan metode pembelajaran komunikatif dan pemanfaatan teknologi pembelajaran perlu dilakukan secara konsisten agar kompetensi yang diperoleh tetap terjaga dan berkembang. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji pelaksanaan *e-training* pada bidang kompetensi lain atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dampak pelatihan berbasis digital terhadap profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiani, M. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pelatihan Dasar (LATSAR) CPNS Golongan III Angkatan III Berbasis e-Learning di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 104–109.
- Ahonen, V. L., Woszczek, A., Baumeister, S., Helimo, U. T., Jackson, A. K., Kopsakangas-Savolainen, M., Kääriä, J., Lehtonen, T., Luoranen, M., Pongrácz, E., Soukka, R., Vainio, V., & El Geneidy, S. (2024). Carbon neutral higher education institutions: a reality check, challenges and solutions. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 25(9), 293–315. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-11-2023-0515>
- Alarabi, K., AlSadrani, B., Tairab, H., Abu Khurma, O., & Kasasbeh, N. (2025). Does Community Engagement Boost Pre- and In-Service Teachers' 21st-Century Skills? A Mixed-Method Study. *Social Sciences*, 14(7), 1–20. <https://doi.org/10.3390/socsci14070410>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Budiarti, R. P. N., Rulyansah, A., Afandi, M. D., Mardhotillah, R. R., & Septyani, M. D. (2023). Pelatihan e-learning via google classroom untuk guru di sdn tegalrejo kecamatan drigu kabupaten probolinggo. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 119–130.
- Chea, S., & Lo, W. Y. W. (2022). International connectivity and employability in Cambodian higher education: A case study of developing employability skills in English language education. *Educational Research and Evaluation*, 27(3–4), 335–356.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development.

- Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Haya, N. R., & Sutarto, J. (2024). Implementasi *E-training* pada Pelatihan Tenaga Pelatih Kesehatan Angkatan 7 di Bapelkes Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 655–668.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kustiawan, W., & Matondang, R. F. (2023). Analisis Kinerja Dosen Berbasis E-Learning Dalam Sistem Pembelajaran Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1420–1427.
- Leff, A., Doogan, C., Bentley, J., Makkar, B., Zenobi-Bird, L., Sherman, A., Grobler, S., & Crinion, J. (2025). More than one way to improve a CAT: Outcomes and reflections on two iterations of the Queen Square Intensive Comprehensive Aphasia Programme. *Aphasiology*, 39(1), 40–63.
- Mahmood, A., Huang, X., & Rehman, N. (2025). The role of teachers and administrators in supporting the adaptation of students with special needs in mainstream high schools. *Quality Education for All*, 2(1), 35–54.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- O’Leary, Z. (2021). *The Essential Guide to Doing Your Research Project*. SAGE. <https://books.google.co.id/books?id=N6vLzQEACAAJ>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Peng, C., Liu, J., & Cai, H. (2022). Aligning China’s standards of English language ability with the common European framework of reference for languages. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 667–677.
- Prajapati, M. (2024). Introductory guide to the common European framework of reference (CEFR) for English language teachers. *HEMCHANDRACHARYA INTERNATIONAL E JOURNAL OF RESEARCH*.
- Ramey, K. E., & Stevens, R. (2023). Dilemmas experienced by teachers in adapting to the role of facilitator in the STEAM classroom. *Teaching and Teacher Education*, 133, 104271.
- Riadi, M. E., Biyanto, B., & Prasetya, B. (2022). The effectiveness of teacher professionalism in improving the quality of education. *KnE Social Sciences*, 517–527.
- Sawalmeh, M., & Dey, M. (2023). Globalization and the increasing demand for spoken English teachers. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4.

- <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i2.1097>
- Sharma, S. (2023). Adoption of 5.0 Online and Collaborative Education Among the Youth of Indonesia. In *Transformation for Sustainable Business and Management Practices: Exploring the Spectrum of Industry 5.0* (pp. 141–154). Emerald Publishing Limited.
- Slapac, A. (2021). Advancing students' global competency through English language learning in Romania: an exploratory qualitative case study of four English language teachers. *Journal of Research in Childhood Education*, 35(2), 231–247.
- Trust, T., & Prestridge, S. (2021). The interplay of five elements of influence on educators' PLN actions. *Teaching and Teacher Education*, 97, 103195. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103195>
- Wangge, M. (2021). Pelatihan merancang pembelajaran online berbasis e-learning bagi guru dan calon guru. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–10.
- Weng, Y., Schmidt, M., Huang, W., & Hao, Y. (2024). The effectiveness of immersive learning technologies in K-12 English as second language learning: A systematic review. *ReCALL*, 36(2), 210–229. <https://doi.org/10.1017/S0958344024000041>
- Yusra, K., Lestari, Y. B., & Hamid, M. O. (2022). Teacher agency and the implementation of CEFR-like policies for English for tourism and hospitality: insights from local vocational high schools in Indonesia. *Current Issues in Language Planning*, 23(3), 233–253.
- Zheng, Y., Doyle, C., Booth, D., & Mayor, M. (2023). *Extending the Global Sale of English (GSE) to the Global Scale of Languages (GSL): Part 2: Aligning German Learning Objectives to the GSL*.